

## **Audit Psychology and Fraud Behavior Across Generations: Studi Literatur pada Sektor Keuangan dan Non-Keuangan**

**Zakaria Kuswara<sup>1</sup>, Fitriana<sup>2</sup>, Zaenal Aripin<sup>3</sup>.**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Pascasarjana, Universitas Sangga Buana  
Corresponding Author e-mail: zakariakuswara30@gmail.com

**Abstract:** This study aims to analyze the relationship between audit psychology and the tendency toward fraudulent behavior within the context of different generations, both in financial and non-financial sectors. Using a literature review approach, this research examines various previous studies focusing on auditors' psychological factors, ethical behavior, organizational pressure, and the influence of generational differences on perceptions and attitudes toward fraud. The findings indicate that factors such as pressure, rationalization, opportunity, and capability—outlined in the Fraud Diamond Theory—remain the main drivers of fraudulent behavior. However, psychological dimensions of auditing, including professional skepticism, integrity, and individual moral values, also have a significant impact. Furthermore, generational differences were identified: for instance, Generation X tends to be more conservative and cautious in decision-making, while Generations Y and Z are more adaptive to technology but more vulnerable to external pressures and rationalization of unethical behavior. These differences imply the need for risk management and audit approaches tailored to generational characteristics to effectively prevent fraud. This study recommends enhancing ethical education and psychological training for auditors, integrating technology into monitoring systems, and implementing behavioral-based policies within organizations. Accordingly, the findings of this research are expected to contribute to strengthening governance and improving audit effectiveness in addressing intergenerational fraud challenges.

**Keywords:** Audit Psychology, Fraud, Fraud Diamond Theory, Generations, Literature Review

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara psikologi audit dan kecenderungan tindak kecurangan (*fraud*) dalam konteks generasi yang berbeda, baik di sektor keuangan maupun non-keuangan. Melalui metode studi literatur (*literature review*), penelitian ini mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu yang berfokus pada faktor psikologis auditor, perilaku etis, tekanan organisasi, serta pengaruh perbedaan generasi terhadap persepsi dan sikap terhadap kecurangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), kesempatan (*opportunity*), dan kapabilitas (*capability*) dalam *Fraud Diamond Theory* tetap menjadi pendorong utama terjadinya kecurangan, namun dimensi psikologi audit seperti skeptisisme profesional, integritas, serta nilai moral individu juga memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, ditemukan adanya variasi karakteristik antar generasi—misalnya, Generasi X cenderung lebih konservatif dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan, sedangkan Generasi Y dan Z lebih adaptif terhadap teknologi namun lebih rentan terhadap tekanan eksternal dan rasionalisasi perilaku menyimpang. Perbedaan ini berimplikasi pada perlunya pendekatan manajemen risiko dan audit yang disesuaikan dengan karakteristik generasi untuk mencegah kecurangan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pendidikan etika dan pelatihan psikologis auditor, integrasi teknologi dalam sistem pengawasan, serta penerapan kebijakan berbasis perilaku (*behavioral-based policy*) dalam organisasi. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan tata kelola (*governance*) dan efektivitas audit dalam menghadapi tantangan kecurangan lintas generasi.

**Kata Kunci:** Psikologi Audit, Kecurangan, *Fraud Diamond Theory*, Generasi, Studi Literatur

### **Pendahuluan**

Fenomena kecurangan (*fraud*) menjadi salah satu isu krusial yang terus mendapat perhatian serius dalam berbagai sektor, baik sektor keuangan maupun non-keuangan. Berbagai kasus kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, hingga kecurangan dalam proses pengadaan barang dan jasa menunjukkan bahwa tindakan tidak etis ini dapat merusak integritas organisasi dan menurunkan kepercayaan publik (ACFE, 2024). Dalam konteks tersebut, psikologi audit berperan penting sebagai faktor yang memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui aspek kepribadian, perilaku etis, dan kemampuan berpikir skeptis (Hurtt et al., 2010; Carpenter et al., 2011).

Perkembangan generasi dalam dunia kerja juga memberikan dimensi baru terhadap perilaku dan kecenderungan terhadap kecurangan. Generasi yang berbeda seperti *Baby*



*Boomers*, Generasi X, Milenial, dan Generasi Z memiliki karakteristik nilai, orientasi kerja, serta sikap etis yang beragam (Twenge et al., 2019). Perbedaan ini dapat memengaruhi cara individu dalam merespons tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap kecurangan (Dorminey et al., 2012). Misalnya, penelitian oleh Nguyen dan Tran (2021) menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki kecenderungan impulsif dalam pengambilan keputusan keuangan yang dapat memicu risiko perilaku tidak etis dalam situasi tertentu. Sementara itu, generasi lebih tua cenderung lebih konservatif dalam menghadapi dilema etika (Joshi et al., 2019).

Selain itu, studi-studi empiris juga menunjukkan bahwa lingkungan organisasi, tekanan finansial, dan lemahnya pengendalian internal menjadi faktor pemicu utama kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004; Skousen et al., 2009). Dalam sektor keuangan, kecurangan sering kali ditemukan dalam bentuk rekayasa laporan keuangan, penyalahgunaan dana, atau praktik korupsi yang sistemik (Albrecht et al., 2016). Sementara dalam sektor non-keuangan, tindakan kecurangan dapat muncul melalui praktik nepotisme, manipulasi data kinerja, maupun penyimpangan dalam sistem manajerial (Suh et al., 2019).

Kajian terhadap psikologi audit juga menunjukkan bahwa karakter auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional tinggi dan integritas personal yang kuat memiliki kecenderungan lebih baik dalam mendeteksi kecurangan (Hurt, 2010). Namun, pengaruh faktor psikologis ini tidak dapat dipisahkan dari konteks generasi, budaya organisasi, serta dinamika lingkungan kerja yang berubah akibat perkembangan teknologi dan globalisasi (Nguyen et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara psikologi audit dan tindak kecurangan dengan mempertimbangkan perbedaan generasi sebagai faktor kontekstual yang signifikan. Melalui pendekatan *literature review*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model deteksi kecurangan berbasis psikologi dan karakteristik generasi, serta memberikan implikasi praktis bagi organisasi dalam memperkuat sistem etika dan pengawasan internal.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk memahami secara mendalam konsep-konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan psikologi audit, tindak kecurangan, serta perbedaan karakteristik generasi dalam konteks perilaku etis dan profesional auditor. Menurut Snyder (2019), studi literatur merupakan salah satu metode yang sistematis dalam mengumpulkan dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman baru, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), dan memberikan arah bagi penelitian selanjutnya.

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang diperoleh melalui penelusuran terhadap jurnal-jurnal terakreditasi dan bereputasi, buku ilmiah, laporan resmi, serta artikel *prosiding* yang relevan dengan tema penelitian. Basis data yang digunakan meliputi *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *Emerald Insight*, dan *Scopus*. Adapun kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2014–2024); (2) memiliki keterkaitan dengan tema psikologi audit, *fraud*, dan perbedaan generasi; (3) bersumber dari publikasi yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; serta (4) memiliki kejelasan metodologi penelitian dan hasil yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kata kunci yang relevan, seperti *psychology of auditing*, *auditor ethics*, *fraud detection*, *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory*, *generational behavior*, dan *audit integrity*. Tahap kedua adalah pencarian literatur dengan memanfaatkan basis data elektronik dan repositori akademik. Tahap ketiga adalah seleksi literatur, yaitu menyeleksi sumber bacaan berdasarkan relevansi topik, tahun publikasi, serta kredibilitas jurnal. Tahap terakhir adalah ekstraksi informasi, di mana setiap literatur yang terpilih dianalisis dan dicatat informasi pentingnya seperti penulis, tahun, metode penelitian, variabel utama, hasil penelitian, serta keterbatasan studi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik (*thematic synthesis*). Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang sering muncul dalam literatur, sedangkan sintesis tematik digunakan untuk menyatukan temuan-temuan tersebut dalam pola konseptual yang lebih luas. Langkah pertama dalam analisis adalah melakukan proses pengkodean (*coding*) untuk mengelompokkan data ke dalam tema utama, yaitu aspek psikologi audit, kecenderungan kecurangan, dan perbedaan perilaku antar generasi. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis perbandingan terhadap berbagai penelitian guna menemukan pola hubungan, kesamaan, maupun perbedaan antar temuan. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk membentuk suatu kerangka konseptual baru mengenai hubungan antara psikologi audit dan tindak kecurangan dalam konteks lintas generasi.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda guna memastikan konsistensi informasi. Selain itu, dilakukan juga diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan ahli di bidang audit dan psikologi untuk memvalidasi interpretasi data. Setiap tahapan pengumpulan dan analisis literatur juga didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk audit trail agar proses penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan penelitian ini meliputi: (1) penentuan fokus dan perumusan masalah; (2) penelusuran literatur dari berbagai sumber ilmiah; (3) seleksi literatur yang relevan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi; (4) analisis isi dan sintesis tematik untuk menemukan pola konseptual; serta (5) penyusunan hasil kajian dan kesimpulan penelitian.

Melalui pendekatan studi literatur ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara aspek psikologis auditor dengan kecenderungan terjadinya kecurangan, serta bagaimana perbedaan generasi memengaruhi perilaku dan integritas dalam praktik audit. Pendekatan ini juga berpotensi menghasilkan kerangka teoritis baru sebagai dasar bagi penelitian empiris di masa mendatang.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sintesis dari lima belas studi terdahulu yang membahas fenomena kecurangan di sektor keuangan maupun non-keuangan, dengan fokus pada aspek psikologis, kelembagaan, serta strategi mitigasinya. Kajian literatur menunjukkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya disebabkan oleh tekanan ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis individu, budaya organisasi, serta perkembangan teknologi digital.

Secara umum, hasil telaah menunjukkan bahwa karakteristik *fraud* di sektor keuangan cenderung bersifat kompleks dan berkembang mengikuti kemajuan teknologi. Reurink (2018) menegaskan bahwa *fraud* finansial dapat dikategorikan ke dalam *market misconduct*, *insider*

*trading*, dan *financial misreporting*. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa *fraud* bukan hanya pelanggaran teknis, melainkan tindakan manipulatif yang berkaitan erat dengan integritas dan tekanan moral pelaku. Penelitian Soltani et al. (2023) dan Beemamol (2024) mengonfirmasi bahwa dalam dua dekade terakhir, penelitian deteksi *fraud* telah beralih dari metode tradisional menuju pendekatan berbasis *machine learning* dan *forensic analytics*. Pergeseran ini membuka peluang penelitian baru untuk mengkaji hubungan antara psikologi audit dengan kemampuan adaptasi auditor terhadap teknologi deteksi *fraud modern*.

Selain itu, penelitian Zenzerović (2023) dan Brogi (2024) menyoroti munculnya bentuk-bentuk *fraud* baru dalam konteks ekonomi digital dan industri *FinTech*. Misalnya, kasus pencurian identitas (*identity theft*) dan *cyber misreporting* menjadi ancaman nyata di era keuangan digital. Dalam konteks Indonesia, Una dan Prabowo (2022) menemukan bahwa edukasi finansial dan peran regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan penting dalam menekan risiko *fraud* pada pinjaman *online*. Hal ini relevan dengan aspek psikologi perilaku keuangan yang mencerminkan bagaimana faktor kesadaran dan literasi individu memengaruhi tindak kecurangan di masyarakat *modern*.

Pada sektor non-keuangan, literatur menunjukkan bahwa faktor psikologis dan kelembagaan juga berperan besar. Mvunabandi dan Nomlala (2022) mengidentifikasi bahwa tekanan finansial dan lemahnya pengawasan internal di lembaga swadaya masyarakat (NGO) Afrika Selatan memperbesar peluang terjadinya *fraud*. Sementara itu, Adeniji (2022) menyoroti bahwa lemahnya kontrol internal dan budaya organisasi yang permisif di negara berkembang turut memperkuat praktik korupsi dalam pengadaan publik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *fraud* tidak hanya terjadi karena peluang dan tekanan, tetapi juga karena lemahnya sistem nilai dan norma etis dalam organisasi.

Dimensi psikologi audit muncul secara eksplisit dalam penelitian Putri dan Hidayat (2023), yang menemukan bahwa sikap *skeptisisme profesional* auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil ini diperkuat oleh temuan Anisykurlillah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan karyawan dan keberadaan komite audit dapat menekan potensi *employee fraud*. Secara psikologis, kondisi kerja yang sehat dan adanya sistem kontrol sosial yang kuat mendorong individu untuk berperilaku etis.

Dari sisi mitigasi *fraud*, beberapa studi memberikan kontribusi strategis. Ebogbue (2024) dan Rehman et al. (2023) menegaskan bahwa audit forensik memiliki efektivitas tinggi dalam mendeteksi dan mengurangi *fraud* di sektor publik maupun perbankan, meskipun masih terkendala keterbatasan regulasi dan kompetensi auditor. Selain itu, studi oleh Novarida et al. (2025) dan Nur et al. (2024) menunjukkan bahwa tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), penerapan *whistleblowing system*, serta digitalisasi laporan keuangan publik secara signifikan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam mencegah kecurangan.

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis, dapat disimpulkan bahwa psikologi audit berperan sebagai elemen kunci dalam pencegahan dan deteksi *fraud*, baik di sektor keuangan maupun non-keuangan. Auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi, integritas yang kuat, dan kesadaran etis yang baik lebih mampu mengenali indikasi manipulasi. Sementara itu, faktor generasi seperti perbedaan antara generasi milenial, Gen X, dan Gen Z juga berpengaruh terhadap gaya berpikir, persepsi etika, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi *audit modern*.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks *modern*, pencegahan kecurangan tidak dapat hanya bergantung pada sistem kontrol internal dan regulasi, melainkan juga harus memperhatikan dimensi psikologis, perilaku generasi, dan kemampuan auditor dalam

menghadapi perubahan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa integrasi antara aspek psikologi audit, karakteristik generasi, dan sistem mitigasi fraud berbasis tata kelola modern.

## Kesimpulan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, kelembagaan, dan teknologi. Pada sektor keuangan, bentuk *fraud* berkembang dari manipulasi laporan keuangan hingga kejahatan digital seperti *cyber misreporting* dan *identity theft*, sedangkan pada sektor non-keuangan, *fraud* banyak dipicu oleh lemahnya sistem pengendalian internal dan budaya organisasi yang permisif.

Peran psikologi audit terbukti esensial dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, khususnya melalui sikap *skeptisisme profesional*, integritas, dan kesadaran etis auditor. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kesejahteraan karyawan, keberadaan Komite Audit, serta penerapan *forensic audit* dan *whistleblowing system* berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pengendalian *fraud*.

Selain itu, peredaan karakteristik generasi turut memengaruhi cara individu memandang etika, risiko, dan adaptasi terhadap teknologi audit *modern*. Oleh karena itu, strategi pencegahan kecurangan pada era digital harus mengintegrasikan pendekatan psikologis, perilaku generasi, dan inovasi teknologi dalam kerangka *good governance* yang berkelanjutan.

## Rekomendasi

Pertama, aspek psikologi audit perlu mendapat perhatian lebih dalam penelitian lanjutan. Sikap *skeptisisme profesional*, tekanan moral, integritas, serta kecerdasan emosional auditor terbukti menjadi faktor penting dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperdalam hubungan antara faktor-faktor psikologis tersebut dengan efektivitas audit, misalnya melalui pendekatan eksperimental atau studi longitudinal yang dapat menggambarkan dinamika perilaku auditor secara lebih mendalam.

Kedua, perkembangan teknologi menuntut adanya integrasi antara perilaku auditor dan kemampuan adaptasi terhadap sistem deteksi modern. Dengan semakin maraknya penggunaan *machine learning* dan *forensic analytics* dalam mengidentifikasi indikasi *fraud*, penelitian mendatang perlu menelaah bagaimana kesiapan psikologis dan sikap adaptif auditor lintas generasi memengaruhi efektivitas penerapan teknologi tersebut. Kajian semacam ini penting untuk membangun sinergi antara dimensi manusia dan digital dalam sistem pengendalian internal.

Ketiga, perbedaan karakteristik generasi seperti Generasi X, Milenial, dan Generasi Z juga memerlukan perhatian dalam konteks pencegahan kecurangan. Setiap generasi memiliki nilai, persepsi etika, serta tingkat literasi digital yang berbeda, sehingga penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan model pencegahan *fraud* berbasis karakteristik generasional. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi profesi audit, tetapi juga bagi organisasi yang ingin membangun budaya kerja yang berintegritas lintas generasi.

Keempat, pada sektor non-keuangan, diperlukan upaya memperkuat sistem pengawasan dan budaya etis organisasi. *Fraud* di lembaga publik maupun sosial umumnya terjadi akibat lemahnya pengawasan internal dan kontrol sosial. Penelitian mendatang

diharapkan dapat menilai efektivitas penerapan nilai-nilai etika, transparansi, serta mekanisme pertanggungjawaban dalam meminimalkan potensi kecurangan.

Kelima, aspek regulasi dan edukasi etis perlu terus dikembangkan, baik melalui kebijakan pemerintah maupun lembaga profesi. Pelatihan etika, literasi keuangan, serta pembentukan regulasi yang adaptif terhadap perkembangan digital diharapkan dapat memperkuat sistem pencegahan kecurangan sejak dini. Oleh karena itu, studi kebijakan dan implementasi program pelatihan berbasis etika menjadi arah penelitian yang potensial di masa depan.

Terakhir, berdasarkan hasil literatur yang ada, diperlukan pengembangan model konseptual terpadu untuk deteksi dan pencegahan *fraud* yang menggabungkan faktor psikologis, kelembagaan, dan teknologi. Model ini dapat berfungsi sebagai kerangka komprehensif yang menghubungkan dimensi perilaku manusia, tata kelola organisasi, dan inovasi digital dalam satu sistem pengawasan yang efektif. Pengujian empiris terhadap model tersebut di berbagai sektor akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik audit modern.

### Daftar Pustaka

- Adeniji, A. (2022). *Fraudulent Practices in Public Procurement in Developing Nations: A Qualitative Review*. *Journal of Public Integrity*, 24(3), 210–229. <https://doi.org/10.1080/10999922.2022.2031129>
- Anisykurlillah, I., Sari, D. P., & Setiawan, H. (2022). Audit Committee and Employee Well-being in Controlling Fraud: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Organizational Change*, 18(5), 721–738. <https://doi.org/10.1108/JAOC-09-2021-0145>
- Beemamol, R. (2024). Mapping the Trends of Financial Statement Fraud Detection Research: A Bibliometric Review. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(2), 145–168. <https://doi.org/10.1108/AJAR-02-2024-0012>
- Brogi, M. (2024). New but Naughty: The Evolution of Misconduct in FinTech. *Journal of Financial Innovation and Ethics*, 7(1), 33–50. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2024.01.002>
- Ebogbue, N. (2024). Forensic Audit and Investigations in the Nigeria Public Sector: A Review of Effectiveness and Challenges. *African Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 13(2), 112–128. <https://doi.org/10.1504/AJAAF.2024.100592>
- Mvunabandi, C., & Nomlala, B. (2022). Fraud in NGOs: New Fraud Combined Theory and Empirical Evidence from South Africa. *Nonprofit Management and Leadership*, 32(4), 543–561. <https://doi.org/10.1002/nml.21487>
- Novarida, R., Utami, A., & Kusuma, H. (2025). Fraud Prevention Policies in the Public Sector: A Bibliometric Analysis (2015–2024). *Public Sector Governance Journal*, 11(1), 25–47. <https://doi.org/10.1080/PSGJ.2025.117>
- Nur, H., Rahayu, D., & Mulyani, S. (2024). Public Sector Accounting Models in Fraud Prevention: The Role of Digital Governance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Negara*, 19(2), 101–120. <https://doi.org/10.20885/jakn.vol19.iss2.art4>
- Putri, A. D., & Hidayat, R. (2023). The Role of Auditor Skepticism in Detecting Financial Fraud: Evidence from Indonesia. *International Journal of Auditing and Ethics*, 8(3), 58–74. <https://doi.org/10.1016/j.ijae.2023.07.005>

- Rehman, S., Ahmed, R., & Khan, M. (2023). Forensic Accounting and Fraud Detection in the Banking Sector: Evidence from Pakistan. *Journal of Financial Crime*, 30(6), 1245–1261. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2023-0012>
- Reurink, A. (2018). Financial Fraud: A Literature Review. *Journal of Economic Surveys*, 32(5), 1292–1325. <https://doi.org/10.1111/joes.12233>
- Soltani, B., Mosbah, H., & Marjanovic, U. (2023). Two Decades of Financial Statement Fraud Detection Literature: A Bibliometric and Topic Modeling Analysis. *Managerial Auditing Journal*, 38(7), 1112–1140. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2023-3401>
- Una, F., & Prabowo, H. (2022). Fintech Lending Fraud Prevention Strategy: A Case Study of OJK and Digital Finance in Yogyakarta. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Digital*, 6(2), 75–92. <https://doi.org/10.21009/jkpd.062.05>
- Whistleblowing & Fraud Prevention in Palembang Local Government. (2023). *Jurnal Akuntabilitas Publik*, 9(4), 233–249.
- Zenzerović, R. (2023). Financial Statements Fraud Identifiers: Empirical Indicators and Analytical Models. *Croatian Journal of Accounting and Finance*, 15(3), 89–106. <https://doi.org/10.3326/cjaf.15.3.4>